

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Strategi Guru PAI

a. Pengertian Strategi

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana. Dalam perspektif psikologi, kata strategi yang berasal dari bahasa Yunani itu berarti, rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Seorang pakar psikologi pendidikan Australia, Michael J. Lawson sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, mengartikan “strategi adalah prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu”.¹

Menurut Dasim Budimasyah bahwa “Strategi adalah kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa”² Sedangkan menurut Wina Sanjaya, “Strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.³

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi merupakan cara yang digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, sehingga peserta didik mudah dalam

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 214

² Dasim Budimasyah, dkk., *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Bandung: Ganeshindo, 2008), hal. 70

³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 189-191

menerima dan mengaplikasikan materi yang disampaikan oleh seorang guru dengan begitu tujuan dari pembelajaran akan tercapai.

b. Tahap-tahap Strategi

1.) Perumusan

- a.) Menjelaskan tahap pertama dari faktor yang mencakup analisis lingkungan intern maupun ekstern adalah penetapan visi dan misi, perencanaan, dan tujuan strategi.
- b.) Perumusan strategi merupakan proses penyusunan langkah-langkah ke depan yang maksudkan untuk membangun visi dan misinya, merupakan tujuan strategi serta merancang strategi untuk mencapai tujuan.

2.) Pelaksanaan

- a.) Setelah tahap perumusan strategi diselesaikan maka berikutnya yang merupakan tahap krusial dalam strategi adalah tentang pelaksanaan strategi.
- b.) Pelaksanaan strategi adalah proses dimana strategi dan kebijaksanaan dijalankan melalui pembangunan struktur, pengembangan program, dan prosedur pelaksanaan. Pelaksanaan strategi merupakan tahap yang paling sulit dalam proses strategi, mengingat banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan di lapangan dan mungkin tidak sesuai dengan perkiraan semula. Strategi yang berhasil harus didukung dengan seorang pemimpin yang solid, alokasi sumber daya yang cukup, kebijaksanaan

yang tepat, budaya, situasi dan kondisi terhadap keberhasilan pelaksanaan strategi.⁴

c. Guru PAI

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵ Guru yang professional tentunya menyadari bahwa keberadaannya dalam proses pendidikan adalah sebagai agen perubahan atas kompetensi anak didik. Oleh karena itulah orientasi yang dijadikan sebagai pendorong semangat guru adalah untuk melakukan perubahan pada anak didik. Tanpa adanya perubahan berarti proses pendidikan dan pembelajaran tidak terjadi atau bahkan mungkin gagal.⁶ Jadi, tugas seorang guru tidak hanya sekedar mentransfer ilmu akan tetapi juga turut membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam hal perubahan karakter sehingga melahirkan generasi yang berwawasan pengetahuan dan juga berkarakter religius.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang bertaqwa kepada Allah SWT yang memiliki ilmu pengetahuan. Karena seorang guru juga mengemban tugas ketuhanan karena mendidik merupakan sifat “fungsional” Allah (sifat rububiyah) sebagai “Rabb” yaitu sebagai “guru” bagi semua makhluk. Guru juga megemban tugas kerasulan yaitu menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia. Sedangkan tugas kemanusiaan seorang guru harus terpanggil untuk membimbing, melayani, mengarahkan, menolong, memotivasi,

⁴ Bambang Hariadi, *Strategi Manajemen*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2005), hal. 5

⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 36

⁶ Mohammad Saroni, *Mengelola Jurnal Pendidikan Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2012), hal. 164

dan memberdayakan sesama khususnya anak didiknya.⁷ Jadi, guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang guru yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk karakter religius peserta didik, dan juga bertanggung jawab atas keimanan peserta didik.

2. Tinjauan tentang Pembinaan Karakter

a. Pengertian Karakter

Dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia, John M. Echols dan Hassan Shadly menyebutkan bahwa karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu *Character* yang berarti watak, karakter, atau sifat.⁸

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia “karakter” diartikan sebagai watak tabiat pembawaan dan kebiasaan, pengertian ini sejalan dengan uraian Pusat Bahasa Depdiknas yang mengartikan karakter sebagai bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak.⁹

Menurut Gordon W. Allport karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Interaksi psiko-fisik mengarah tingkah laku manusia. Karakter bukan sekedar sebuah kepribadian (*personality*) karena karakter sesungguhnya adalah kepribadian yang ternilai (*personality evaluated*).¹⁰

⁷ Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis, Spiritualitas* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2008), hal. 113

⁸ John M. Echols dan Hassan Shadly, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2006), hal. 107

⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 8

¹⁰ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), hal. 2

Setiap orang pasti memiliki suatu kepercayaan yang trasenden Agama sendiri mengikuti pengertian dari intelektual Nur Cholis Majid, bukan hanya kepercayaan kepada ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu, namun agama adalah keseluruhan tingkah laku umat manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain meliputi keseluruhan tingkah laku manusia, dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia yang berbudi luhur, atas dasar kepercayaan atau iman kepada Allah, dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.¹¹

b. Macam-Macam Karakter

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Indonesia dinyatakan bahwa karakter berfungsi: (1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. (2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural. (3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Dalam kaitan itu, telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun karakter tersebut adalah: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.¹²

¹¹ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 123

¹² Muchlas, Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 52

Berlandaskan karakter-karakter positif di atas diharapkan generasi bangsa akan membawa kemajuan bagi bangsa dan negaranya menuju bangsa yang bermartabat, makmur, dan sejahtera. Khususnya pada tiga karakter yang tengah penulis kaji dengan pembahasan hasil riset dari studi analisis serta studi kasus lembaga pendidikan, yaitu lembaga pendidikan SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk. Studi ini mengulas akan strategi pembinaan karakter peserta didik yang meliputi nilai religius, kedisiplinan, dan peduli sosial.

c. Metode Pembinaan

Di Indonesia, dalam agama Islam khususnya, pembinaan karakter atau akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam dunia pendidikan yang ada di Indonesia dan dalam pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam pembinaan karakter atau akhlak perlu diketahui tentang perbedaan psikologis setiap individu antara anak-anak, remaja dan dewasa. Sehingga dalam proses pembinaan akhlak dapat diberikan metode yang tepat dan sesuai.

Adapun metode-metode yang dapat dilakukan dalam proses pembinaan akhlak antara lain:

1.) Metode Keteladanan

Metode ini merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan metode-metode lainnya. memberi contoh atau teladan terhadap anak atau peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Melalui metode ini

maka anak atau peserta didik dapat melihat, menyaksikan, dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.¹³

Allah menunjukkan bahwa contoh keteladan dari kehidupan Nabi Muhammad adalah mengandung nilai pedagogis bagi manusia (para pengikutnya).¹⁴

2.) Metode Pembiasaan

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak atau peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak atau peserta didik dapat melaksanakan sholat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan sholat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak dini atau kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika sudah dewasa.

Sehubungan itu tepatlah pesan Rasulullah kepada kita agar melatih/membiasakan anak untuk melaksanakan sholat ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cedera atau bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih apabila mereka tak mengerjakannya. Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran, peserta didiknya.¹⁵

¹³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 19

¹⁴ Aat Syafaat Dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 40

¹⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal.19

3.) Nasihat

Didalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karenanya kata-kata tersebut harus diulang-ulangi. Kata-kata ini biasanya berupa nasihat. Namun nasihat saja tidaklah cukup jika tidak dibarengi dengan teladan dan perantara yang memungkinkan teladan itu diikuti atau diteladani karena didalam jiwa terdapat berbagai dorongan yang asasi yang terus-menerus memerlukan pengarahannya dan pembinaan.¹⁶

4.) Paksaan

Jika ingin melakukan suatu perbuatan yang belum pernah dilakukan sebelumnya, maka metode paksaan cukup tepat. Setelah melakukan terus menerus maka perbuatan tersebut sudah tidak lagi terasa seperti dipaksa melainkan telah menjadi suatu kebiasaan. Misalnya, seseorang ingin menulis dan mengatakan kata-kata yang bagus pada mulanya ia harus memaksakan tangan dan mulutnya menuliskan atau mengatakan kata-kata dan huruf-huruf yang bagus. Apabila pembinaan ini sudah berlangsung, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan.¹⁷

5.) Intropeksi diri

Dalam hubungan ini Ibnu Sina mengatakan jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama hendaknya lebih dahulu mengetahui kekurangan dan

¹⁶ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam Terj. Oleh Salman Harun*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1998), hal. 334

¹⁷ Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), Cet 1, hal. 46

cacat yang ada dalam dirinya, dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan, sehingga kecacatannya tidak terwujud dalam kenyataan.¹⁸

Perbaikan tidak akan berhasil dengan masa bodoh terhadap segala kekurangan dan tidak berusaha menutupnya karena kita membawa amanah yang harus dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan semesta alam dan pertanggungjawaban dihadapan sejarah yang tidak meninggalkan keburukan dan kebaikan melainkan menuliskannya.¹⁹

6.) Hukuman

Agama Islam memberi arahan dalam memberikan hukuman terhadap anak atau peserta didik hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a.) Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang mempengaruhi nafsu amarah.
- b.) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak / orang yang kita hukum.
- c.) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki didepan orang lain.
- d.) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya.
- e.) Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang atau tidak baik. Kita menghukum karena anak atau peserta didik berperilaku tidak baik.

¹⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Graja Grafindo Persada, 2006), hal. 164-166

¹⁹ Muhammad Bin Ibrahim Al-Hamd, *Para Pendidik Muslim, Trj. Ma 'al Mu 'allim Oleh Ahmad Syaikh*, (Jakarta: Darul Haq, 2002), hal. 76

f.) Karena yang patut kita benci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila anak atau orang yang kita hukum sudah memperbaiki perilakunya, maka tidak ada alasan kita untuk tetap membencinya.²⁰

d. Tujuan Pembinaan Karakter

- 1.) Membentuk pribadi yang berkarakter dan berakhlak mulia.
- 2.) Pribadi yang berakhlak mulia senantiasa berbuat dan bertingkah laku terpuji. Dengan berakhlak mulia, maka akan seimbang antara kepentingan rohani dan jasmani.
- 3.) Membentuk karakteristik manusia yang sesuai dengan ajaran agama.
- 4.) Membiasakan untuk bersikap baik dalam kehidupan masyarakat yang tidak menyimpang dari hukum agama maupun norma-norma yang berlaku dimasyarakat.
- 5.) Amar ma'ruf nahi munkar terhadap segala sesuatu yang dijumpai berdasarkan aturan atau hukum yang ada.
- 6.) Oleh karena itu pembinaan karakter dan akhlak keberadaannya sangat penting dalam kehidupan, karena pembinaan merupakan fondasi utama bagi seorang individu dalam bertingkah laku.²¹

e. Faktor yang Berpengaruh dalam Pembinaan Karakter

Apabila dicermati, kondisi pendidikan di Indonesia sekarang berada pada masa kritis. Berbagai hambatan dan tantangan yang ada harus dihadapi oleh semua pihak. Baik tantangan yang bersifat makro maupun mikro. Dalam kaitannya dengan penanaman karakter, hambatan dan tantangan tidak jauh berbeda dengan

²⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal.21-22

²¹ Thohir Luth dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Malang, Citra Mentari Grup Malang, 2005), hal 119-121

yang dihadapi oleh pendidikan formal. Hal ini disebabkan nilai karakter religius merupakan bagian dari pendidikan formal, dan pendidikan formal merupakan subsistem pendidikan nasional. Menurut Masnur Mushlich ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan karakter, yaitu:

1.) Guru

Faktor pertama dan utama didalam perkembangan jiwa siswa adalah guru. Baik tidaknya guru akan berpengaruh pada kualitas karakter siswa. Oleh karenanya guru harus berkenan dihati siswa. Guru harus menunjukkan perfomansi yang menyenangkan dihadapan siswa serta memiliki akhlakul karimah sebagai teladan siswa dalam bertingkah laku.

2.) Selebritis/artis

Selebritis atau artis yang dijadikan sebagai *public figur* yang tidak jarang merubah pola pikir dan gaya hidup seseorang. Kemunculannya membawa dampak besar bagi perkembangan mental anak sehingga harus ada bimbingan yang utuh dari orang tua atau guru untuk senantiasa memantau perkembangan anak. Selebritis mungkin akan memotivasi anak untuk mengarah kepada yang terpuji, Akan tetapi lainnya halnya kepada selebritis yang berperilakunya diluar norma agama, maka akan membawa kerusakan kepada anak. Sering terdengar slogan “Guru digaji sedikit untuk membentuk karakter anak, artis digaji mahal untuk merusak kakarkter anak”.

3.) Pejabat dan Tokoh Masyarakat

Pejabat dan tokoh masyarakat sangat berperan terhadap masa depan wilayah. Kelangsungan hidup masyarakat berada pada kebijakan-kebijakan mereka. Mereka harus dapat memberikan teladan bagi bawahan atau masyarakat. Misalnya mendengar aspirasi rakyat, transparan dalam melaksanakan tugas, terbuka, dan sikap positif lainnya. Sebaliknya pemimpin yang arogan, tertutup, egois, tentu akan merusak ruh pendidikan karakter.

4.) Teman Sejawat dan Kedua Orang tua

Orang terdekat dari siswa adalah teman sejawat dan orang tua. Mereka yang memiliki andil besar pada perkembangan peserta didik karena sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama mereka. Terdidik tidaknya anak

tergantung bagaimana perhatian dia dari orang tua. Mayoritas anak yang berada diluar batas kenakalan memiliki latar belakang orang tua yang kurang memperhatikan, orang tua yang *broken home* atau orang tua yang jauh merantau untuk bekerja. Teman juga berpengaruh pada anak, oleh karena itu seyogyanya anak selektif dalam memilih teman.

5.) Media Cetak dan Media Elektronik

Adanya media massa dapat membantu peningkatan pemahaman siswa dengan tayangan dan program pendidikan yang bernilai. Melalui media massa siswa lebih mudah ingat pada materi pembelajaran karena banyak indra manusia yang aktif dari pada pelaksanaan pembelajaran tanpa IT. Namun disisi lain, ada banyak pengaruh negatif yang berasal dari tayangan atau gambar melalui media massa. Sehingga anak harus benar-benar selektif dalam memilih tayangan media massa.

Faktor diatas adalah faktor dari luar (eksternal). Sedangkan ada faktor dari dalam (internal) yang sangat berpengaruh dan menentukan berhasilnya proses penanaman karakter religius kepada siswa yakni motivasi oleh karenanya guru (juga orang tua) harus memotivasi siswa agar membangun niat untuk mengikuti cara-cara yang diselenggarakan oleh sekolah dalam kaitannya dengan penanaman nilai, arah perhatian yang terpusat, dan keterbukaan untuk berkembang dan menerima kekurangan yang dimilikinya sampaidia berusaha memperbaiki kekurangan tersebut menjadi suatu kelebihan.

3. Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Karakter

a. Strategi Pembinaan Karakter Religius

Di sekolah terdapat banyak strategi yang dilaksanakan dalam menanamkan nilai-nilai religius. *Pertama*, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi kepada kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Dalam hal ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru agama semata.

Kedua, menciptakan lingkungan pendidikan agama yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Lingkungan dan proses kehidupan semacam itu bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama kepada peserta didik. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius, (religious culture).²²

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran, dengan materi ajaran agama. Namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap dan perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Empat, menciptakan situasi atau keadaan yang religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang

²² Ngainun Naim, *Character Building...*, hal. 125

tergambar dari perilaku sehari-hari, dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.²³

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreatifitas dan seni seperti membaca al-Qur'an, adzan, serta tilawah.

Keenam, menyelenggarakan berbagai lomba seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekan pendidikan agama Islam. Mengadakan perlombaan adalah sesuatu yang menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melaksanakan tugas-tugas yang bermanfaat.

Ketujuh, diselenggarakannya berbagai aktifitas seni, seperti seni suara, seni tari, atau seni musik. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui dan menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral, dan kemampuan pribadi lainnya untuk pengembangan spiritual.²⁴

Dari penjelasan di atas, maka menanamkan karakter religius pada peserta didik dapat melalui banyak strategi dan cara yang bervariasi. Sikap religius dalam hal ini diartikan bukan hanya sebagai sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, namun juga melebar terhadap rasa toleransi terhadap agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain.²⁵

²³ *Ibid.*, hal. 126

²⁴ *Ibid.*, hal. 127

²⁵ Muhammad Fadhila dan Latif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 40

Sedangkan menurut Muhaimin strategi mengembangkan budaya religius di dekolah dapat dilakukan melalui: (*power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah; dan (3) *normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat.²⁶

Karakter religius menginpresentasikan akan pentingnya keberadaan pembelajaran agama di sekolah. Nilai-nilai yang ada dalam agama, sesungguhnya memiliki potensi untuk mendorong karakter peserta didik, kearah yang positif. Sehingga, keagamaan tidak hanya menjadi hubungan ritualistik (manusia kepada Tuhannya), namun juga harus mengembalikan nilai totalitasnya terhadap kehidupan sesama manusia pula.

Pendidikan agama memiliki tujuan kognitif dan afektif. Kognitif disini mengacu pada pemahaman intelektual terhadap aspek-aspek pendidikan agama yang bisa dikomunikasikan kepada orang lain dalam bentuk kata, diingat, dianalisis, kemudian dipakai dalam pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam hidup. Sementara efektif merupakan komponen-komponen emosional pendidikan agama, perasaan yang tidak bisa disampaikan melalui kata-kata.²⁷

b. Strategi Pembinaan Karakter Disiplin

Dinamika kedisiplinan yang di pengaruhi oleh aturan-aturan yang mengikat pada anak. Tata cara kehidupan mengandung inti bahwa tingkah laku

²⁶ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: mengurai benang kusut dunia pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 160

²⁷ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung : PT. Rafika Aditama, 2007), hal. 81

seseorang “diatur” oleh kaharusan-keharusan untuk memperlihatkan sesuatu tingkahlaku dan batas-batas memberi petunjuk apa yang boleh dan apa yang tidak boleh, apa yang baik dan apa yang tidak baik dilakukan. Jadi seseorang dapat mengetahui dan dapat memperlihatkan suatu tingkah laku sesuai dengan keharusan dan batas-batas yang di atur dalam lingkungan sosialnya. Tingkahlaku demikian mengakar sebagai kebiasaan dan tidak menekan atau timbul ketegangan. Tingkah laku demikian merupakan dinamika akan “disiplin”.²⁸ Disiplin sebagai suatu proses dari latihan atau belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan. Dan terdapat 3 strategi pendisiplinan pada peserta didik, yakni :²⁹

1.) Dengan cara Otoriter

Pada cara ini mengambil peran daripada guru di sekolah dan orang tua. Namun cara ini lebih didominasi oleh orang tua peserta didik. Cara ini dilakukan dengan menentukan aturan-aturan batasan-batasan yang mutlak yang harus dilakukan oleh anak. Seorang anak harus patuh dan tunduk tidak memiliki pilihan lain. Kalau anak tidak patuh maka akan di ancam dengan hukuman. Dengan cara otoriter ini akan menimbulkan sikap “patuh” namun pada sebaliknya di belakang memperlihatkan reaksi menentang atau melawan kareda adanya unsur “pemaksaan”. Reaksi menentang dan melawan bisa di timbulkan dari tigkahlaku yang melanggar norma-norma dan yang menimbulkan persoalan dan kesulitan baik pada dirinya maupun lingkungannya.

²⁸ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PBK Gunung Mulia, 2008), hal. 80

²⁹ *Ibid.*, hal. 82-84

Cara otoriter diterapkan pada permulaan usaha menanamkan disiplin, dan hanya bisa dipakai dalam hal-hal tertentu seperti pada masa tahap perkembangan dini yang masih sulit menyerap pengertian-pengertian. cara otoriter menimbulkan anak merasa hilangnya kebebasan serta inisiatif beserta kreatifitas-kreatifitasnya menjadi tumpul sehingga secara umum kepribadiannya lemah demikian juga kepercayaan dirinya. oleh karena itu, dalam tahap selanjutnya maka bisa diterapkan cara kebebasan.

2.) Dengan cara Kebebasan

Kebebasan ini memiliki makna membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan tingkahlakunya. Hanya dalam hal-hal yang anggap diluar batas, baik pendidik atau pengawas orang tua mulai kembali terlibat. Pada cara bebas ini pengawasan menjadi longgar. Anak telah terbiasa mengatasi dan menentukan sendiri apa yang dianggapnya baik. Sehingga memicu *egocentrisme* atau “keakuan” yang terlalu kuat dan kaku, dan mudah menimbulkan kesulitan-kesulitan jika harus menghadapi larangan yang ada dalam lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, pada tahap ini akan berlanjut pada cara demokratis.

3.) Dengan cara Demokratis

Cara ini memperlihatkan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang tidak mutlak dan dengan bimbingan serta pengertian penuh dari kedua belah pihak yaitu anak dan pengawas. Keinginan dan pendapat diperlihatkan dan jika sesuai dengan norma akan disetujui untuk dilakukan.

Sebaliknya kalau pendapat dan keinginan anak tidak sesuai dengan norma maka anak diberi pengertian dan diternagkan secara rasional dan objektif sambil meyakinkan perbuatannya jika baik maka perlu dibiasakan.

Dengan cara demokratis maka anak akan tumbuh sikap tanggungjawab untuk memperlihatkan suatu tingkah laku yang kemudian untuk memupuk kepercayaan pada dirinya. Ia mampu bertindak sesuai dengan norma dan kebebasan yang ada pada dirinya untuk memperoleh kepuasan dengan menyesuaikan diri. Dan jika tingkahlakunya merugikan orang lain maka dia mampu memperbaikinya dengan menunda dan menghargai tuntutan dalam lingkungan sosialnya.³⁰

c. Strategi Pembinaan Karakter Peduli Sosial

Sikap peduli sosial timbul tercipta dari hubungan sosial yang terjalin dengan baik. Sedangkan hubungan sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam perkembangannya yang lebih jauh, individu ingin tahu bagaimana cara melakukan hubungan atau interaksi sosial yang baik dengan lingkungannya. Hubungan sosial juga diartikan sebagai “cara-cara individu bereaksi terhadap orang disekitarnya”. Dengan demikian, maka setiap individu sesuai dengan tahap perkembangannya akan timbul minat sosial.

Minat sosial merupakan sikap ketertarikan diri dengan kemanusiaan secara umum, serta empati kepada setiap anggota perorang. Wujudnya adalah kerjasama dengan orang lain untuk memajukan sosial, alih-alih dalam beberapa kondisi tertentu dan perkembangan yang lain juga untuk keuntungan pribadi. Interes

³⁰ *Ibid.*, hal. 84

sosial adalah bagian dari hakikat manusia dan dalam besaran yang berbeda muncul pada tingkah laku setiap orang. Sebagaimana tugas seorang ibu mengembangkan potensi bayinya. Bayi sangat bergantung pada ibunya untuk kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologisnya. Sehingga kadar minat sosial seseorang itu berbeda-beda, bergantung pada sikap ibu atau ayah yang mengembangkannya.³¹

Kehidupan sosial menurut Adler merupakan sesuatu yang alami bagi manusia, dan minat sosial adalah perekat kehidupan sosial itu. Perasaan inferior dibutuhkan untuk menjadi bersama membentuk masyarakat. Dalam pandangan psikologi perkembangan, interest sosial menjadi satu-satunya kriteria yang menjadi alat ukur kesehatan jiwa. Tingkat seberapa tinggi minat sosial seseorang menunjukkan kematangan psikologisnya. Orang yang tidak matang, mementingkan diri sendiri, berjuang menjadi superioriti melalui orang lain. Sedangkan orang sehat yaitu orang yang peduli terhadap orang lain, dan memiliki tujuan menjadi sukses yang mencakup kebahagiaan semua umat manusia. Hidup menjadi berharga hanya dari sumbangan generasi yang akan datang. *Interest social* merupakan satu-satunya sarana penilai keberhargaan, standar untuk menentukan kemanfaatam hidup seseorang. Disebut oleh Adler: barometer normalitas.³²

Singkat kata, manusia memiliki hidup dengan dasar kekuatan dan perjuangan yang diaktifkan oleh kelemahan fisik neonatal. Kelemahan fisik itu menimbulkan perasaan inferior. Jadi semua orang memiliki perasaan inferior dan

³¹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*. (Malang: UMM Press, 2007), hal. 86

³² *Ibid.*, hal. 88

semua menciptakan tujuan pada usia 4-5 tahun. Individu yang neorotik dan patologis mengembangkan perasaan inferioritas yang berlebihan dan berusaha mengkompensasinya dengan membuat tujuan menjadi superioritas personal. Mereka dimotivasi oleh keuntungan pribadi alih-alih minat sosial. Sebaliknya orang yang sehat dimotivasi oleh perasaan normal ketidaklengkapan diri, dan minat sosial yang tinggi. Mereka berjuang menjadi sukses, mengacu ke kesempurnaan dan kebahagiaan siapa saja, dan mereka itulah yang memiliki perkembangan minat sosial yang sehat.³³

Dari paparan di atas dapat diasumsikan bahwa seseorang yang memiliki minat sosial yang sehat akan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Sedangkan minat sosial itu sendiri tercipta mulai dari perkembangan sosial yang dimiliki seseorang anak sejak bayi di bawah asuh kedua orang tuanya. Oleh karenanya tidaklah heran jika kadar ukur serta minat sosial seseorang akan berwujud berbeda-beda, bahkan ada yang menyimpang. Oleh karenanya, pembinaan serta pengawasan secara langsung dan rutin kepada peserta didik akan perkembangan minat sosial sangatlah dibutuhkan untuk kematangan fisik dan psikologi seseorang.

B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang hampir sama dengan yang penulis teliti yakni berkaitan dengan perilaku religius, namun tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut ini beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, antara lain:

³³ *Ibid.*, hal. 89

1. Ajeng Windy Kilara, 2019. Implementasi Kurikulum 2013 dalam Membina Karakter Siswa di SMAN 1 Tulungagung. Hasil penelitian ini adalah implementasi kurikulum 2013 dalam membina karakter siswa di SMAN 1 Tulungagung menunjukkan bahwa 1) Langkah implementasi kurikulum 2013 dalam membina karakter siswa di SMAN 1 Tulungagung yaitu bahwa seorang guru mengikuti diklat kurikulum 2013, mengikuti workshop tentang materi kurikulum 2013. Sedangkan langkah dalam pembelajarannya khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bahwa seorang guru membuat RPP sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung dan menggunakan metode bervariasi. 2) Kendala implementasi kurikulum 2013 dalam membina karakter siswa di SMAN 1 Tulungagung yaitu terkait fasilitas yang kurang, antara lain kurangnya tempat untuk beribadah, tempat untuk berwudhu, perpustakaan. 3) Implikasi atau dampak positif kebijakan pemerintah dalam implementasi kurikulum 2013 di SMAN 1 Tulungagung yaitu pembiasaan 3S, kepramukaan, muatan lokal, sikap penguatan karakter sepuluh budaya malu, parenting. Sedangkan implikasi atau dampak negatif kebijakan pemerintah dalam implementasi kurikulum 2013 di SMAN 1 Tulungagung yaitu memberatkan siswa karena jam pelajaran ditambah padahal siswa mempunyai batas maksimal waktu konsentrasi dalam belajar, persiapan guru membutuhkan waktu yang lama. Tidak hanya sekali atau dua kali pelatihan, dan jumlah jam yang terlalu banyak.
2. Siti Nurkholifah, 2019. Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTS Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergembol. Hasil dari penelitian ini adalah Hasil penelitian di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol penulis menyimpulkan bahwa: (1) Pendekatan Pembelajaran akidah

akhlak yang digunakan guru dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol dengan menggunakan pendekatan individual, kelompok, dan pembiasaan. (2) Metode pembelajaran akidah akhlak yang digunakan guru dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol yaitu dengan menggunakan metode ceramah, keteladanan, diskusi. (3) Teknik pembelajaran Akidah akhlak yang digunakan dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol dengan menggunakan teknik tanya jawab dan penguasaan kelas. (4) Evaluasi Pembelajaran Akidah akhlak yang diterapkan dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol dengan menggunakan tanya jawab dan penilaian secara langsung dengan melihat secara langsung bagaimana sikap, sifat, dan perilaku siswa dalam kehidupannya sehari-hari.

3. Muhammad Ali Wafa, 2019. Strategi dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri 1 Blitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri 1 Blitar, yaitu: (a) Menyusun program yang akan dicapai antara kepala madrasah, waka kesiswaan, dan tim ketertiban untuk memenuhi kebutuhan para siswa terutama dalam hal kedisiplinan; (b) Membentuk tim ketertiban sebagai salah satu cikal bakal untuk melaksanakan program yang telah disusun; (c) Menyusun peraturan yang berkenaan dengan ketertiban. (2) Pelaksanaan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri 1 Blitar, yaitu: (a) Memberikan sosialisasi pembekalan dan pengenalan tentang peraturan/tata tertib di awal MOS (Masa Orientasi Siswa); (b) Melakukan pemeriksaan (pengawasan) dalam pelaksanaan kegiatan beribadah dengan tujuan agar siswa dapat

menjalankan kegiatan dengan baik; (c) Memberikan *uswatun hasanah* (keteladanan) secara langsung kepada siswa; (d) Memberikan nasehat (teguran) kepada siswa berupa bimbingan dan arahan; (e) Memberikan hukuman kepada siswa yang sifatnya mendidik agar siswa tidak mengulangi lagi; (f) Melalui pembiasaan beribadah secara kontinu (rutin); (g) Memberikan penghargaan (*reward*) kepada siswa yang baik dan aktif saat pembelajaran. (3) Evaluasi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri 1 Blitar, yaitu: (a) Melalui catatan harian untuk mengetahui karakter masing-masing siswa sehingga guru lebih mudah dalam menangani siswa yang kurang disiplin; (b) Melalui rapor yang diberikan setiap akhir semester untuk memotivasi dan meningkatkan hasil belajar siswa; (c) Melalui buku penghubung (kendali) siswa agar setiap siswa berkewajiban menanggung dengan pelanggaran yang dilakukannya.; (d) Melalui buku konseling untuk mengetahui perilaku siswa dalam belajar baik dalam hal kesulitan ataupun karirnya; (e) Melalui pertemuan wali murid untuk mengetahui keadaan keseharian siswa dan juga pemberian himbauan atau saran kepada para orang tua agar senantiasa membina dan mendidik siswa ketika berada dilingkungan madrasah.

4. Naila Azizah MR, 2017. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius Di Madrasah Negeri 2 Tulungagung. Hasil penelitian ini adalah (1) Terciptanya budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung menggunakan model struktural melalui kebijakan yang ditetapkan oleh pemimpin madrasah untuk melakukan berbagai upaya sistematis melalui proses internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, budaya religius, dan pada akhirnya tercipta suasana religius, (2) Implementasi budaya religius dalam bidang ibadah terwujud dalam berbagai bentuk

aktivitas, antara lain: Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, Membaca Al-Qur'an dan Asma'ul Husna sebelum memulai pembelajaran, Menghafalkan juz Amma, shalat dhuha, Shalat dzuhur dan shalat jum'at, istighosah, kegiatan keputrian, dan PHBI (1 Muharram, mauled Nabi, dan Isra' mi'raj), (3) Implementasi budaya religius dalam bidang akhlak terwujud dalam berbagai bentuk aktivitas, antara lain: 5S (Senyum, Sapa, Sopan dan Santun), Saling menghormati dan menghargai, Selalu menjaga keberhasilan dan kelestarian lingkungan.

5. Siti Mai Munatul Munawaroh, 2019. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII di SMP Tahfidz Qur'an Al-Kautsar Durenan Trenggalek. Hasil penelitian ini adalah (1) Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter disiplin sholat di awal waktu diberikan melalui materi Pendidikan Agama Islam. Serta dilakukan dengan pemberian adat pembiasaan kepada peserta didik. Selain itu guru Pendidikan Agama Islam juga menerapkan absensi kepada peserta didik saat akan melaksanakan ibadah sholat berjama'ah, (2) Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter ruhul jihad dilaksanakan melalui pembiasaan. Pembiasaan dilaksanakan kepada siswa dengan berbagai kegiatan positif baik diwaktu pembelajaran maupun diluar pembelajaran diantaranya dengan tadabbur alam dan halaqah, (3) Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter amanah peserta didik ialah dilaksanakan melalui beberapa metode. Metode pertama yang digunakan oleh guru PAI dalam membentuk karakter amanah kepada peserta didik adalah dengan berpuasa Sunnah. Metode kedua yang diterapkan dalam pembentukan karakter amanah peserta

didik di SMP Tahfidz Qur'an Al-Kautsar ialah dengan memberikan nasihat saat proses pembelajaran.

Dari penelitian terdahulu di atas dapat dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul *Strategi Guru PAI Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik di SMAN 1 TANJUNGANOM NGANJUK* melalui tabel, yaitu:

Tabel 2.1

Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Penelitian	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
1.	Ajeng Windy Kilara, (2019), Implementasi Kurikulum 2013 dalam Membina Karakter Siswa di SMAN 1 Tulungagung	a. Jenis penelitian kualitatif b. Teknik pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	1. Fokus penelitian: a. Bagaimana langkah implementasi kurikulum 2013 dalam membina karakter siswa di SMAN 1 Tulungagung. b. Bagaimana kendala implementasi kurikulum 2013 dalam membina karakter siswa di SMAN 1 Tulungagung. c. Bagaimana implikasi implementasi kurikulum 2013 dalam membina karakter siswa di SMAN 1 Tulungagung. 2. Lokasi Penelitian: SMAN 1 Tulungagung. 3. Kajian Pustaka:

No	Judul dan Penelitian	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
			Implementasi Kurikulum 2013 dalam Membina Karakter Siswa di SMAN 1 Tulungagung
2.	Siti Nurkholifah, (2019), Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTS Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergembol	<ul style="list-style-type: none"> a. Jenis penelitian kualitatif b. Teknik pengumpulan data: <ul style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Fokus Penelitian <ul style="list-style-type: none"> a. Pendekatan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa di MTS Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol b. Metode pembelajara Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa di MTS Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol c. Tehnik pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa di MTS Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol d. Evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam pembentukan karakter Religius siswa di MTS Darul Falah Bendiljati

No	Judul dan Penelitian	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
			<p>Kulon Sumbergempol</p> <p>2. Lokasi Penelitian : MTS Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol</p> <p>3. Kajian Pustaka : Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTS Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergembol</p>
3.	Muhammad Ali Wafa, (2019), Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MTs Negeri 1 Blitar	<p>1. Jenis penelitian kualitatif</p> <p>2. Teknik pengumpulan data:</p> <p>a. Observasi</p> <p>b. Wawancara</p> <p>c. Dokumentasi</p>	<p>1. Fokus Penelitian :</p> <p>a. Bagaimana perencanaan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri 1 Blitar?</p> <p>b. Bagaimana pelaksanaan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri 1 Blitar?</p> <p>c. Bagaimana evaluasi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri 1 Blitar?</p> <p>2. Lokasi penelitian : MTs Negeri 1 Blitar</p>

No	Judul dan Penelitian	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
			3. Kajian pustaka : Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MTs Negeri 1 Blitar
4.	Naila Azizah MR, (2017), Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung	<p>1. Jenis penelitian kualitatif</p> <p>2. Teknik pengumpulan data:</p> <p>a. Observasi</p> <p>b. Wawancara</p> <p>c. Dokumentasi</p>	<p>1. Fokus Penelitian :</p> <p>a. Bagaimana strategi guru PAI dalam menciptakan budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung ?</p> <p>b. Apa saja bentuk budaya religius dalam bidang ibadah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung ?</p> <p>c. Apa saja bentuk budaya religius dalam bidang akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung ?</p> <p>2. Lokasi penelitian : Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung</p> <p>3. Kajian pustaka: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung</p>

No	Judul dan Penelitian	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
5.	Siti Mai Munatul Munawaroh. (2019), Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Tahfidz Qur'an Al Kautsar Durenan Trenggalek	<p>1. Jenis penelitian kualitatif</p> <p>2. Teknik pengumpulan data:</p> <p>a. Observasi</p> <p>b. Wawancara</p> <p>c. Dokumentasi</p>	<p>1. Fokus Penelitian :</p> <p>a. Bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin sholat di awal waktu peserta didik kelas VIII di Tahfidz Qur'an Al-Kautsar Durenan Trenggalek?</p> <p>b. Bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter ruhul jihad peserta didik kelas VIII di Tahfidz Qur'an Al-Kautsar Durenan Trenggalek?</p> <p>c. Bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter amanah peserta didik kelas VIII di Tahfidz Qur'an AlKautsar Durenan Trenggalek?</p> <p>2. Lokasi penelitian : SMP Tahfidz Qur'an Al-Kautsar Durenan Trenggalek</p> <p>3. Kajian pustaka : Peran guru Pendidikan Agama Islam</p>

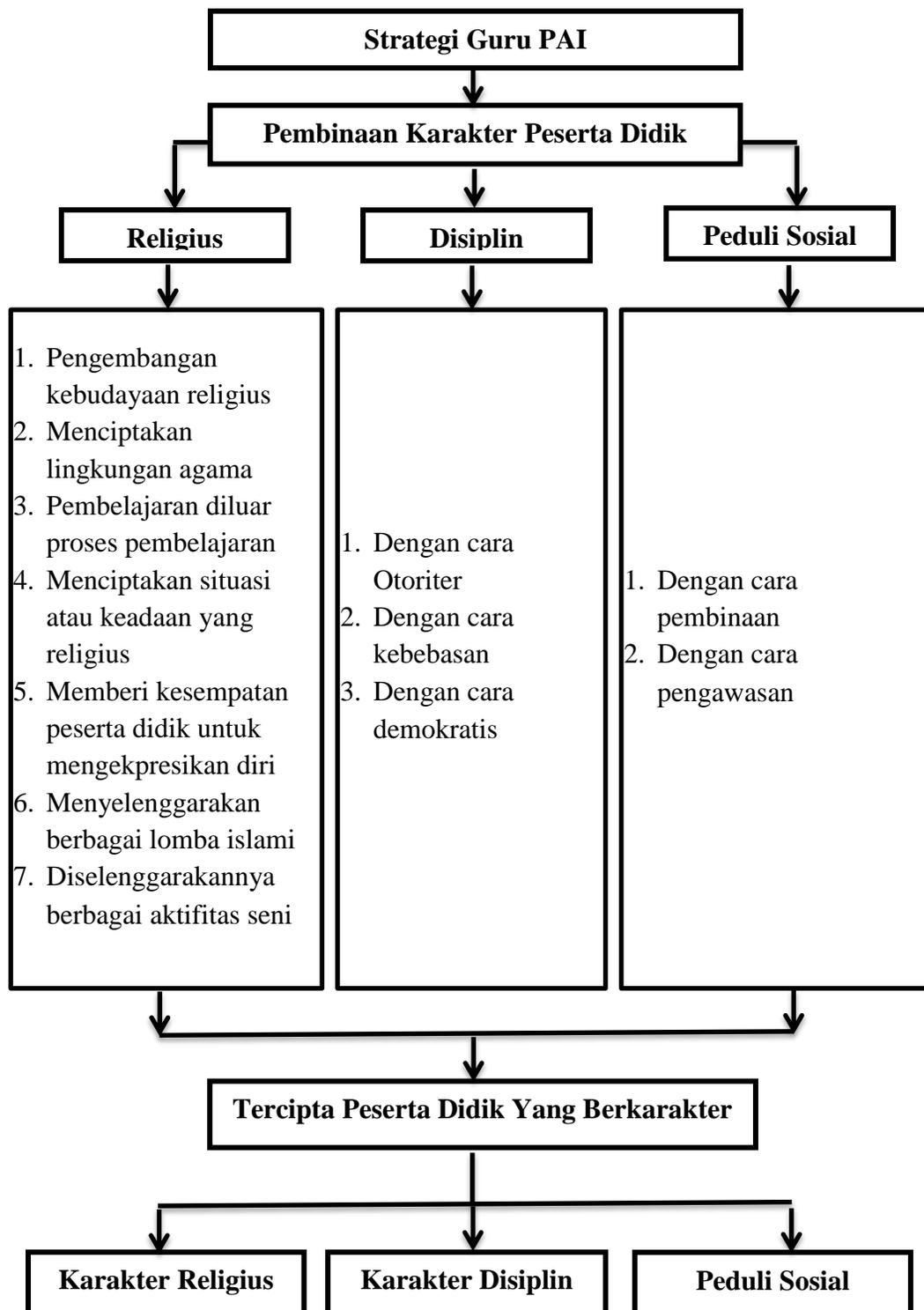
No	Judul dan Penelitian	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
			dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Tahfidz Qur'an Al Kautsar Durenan Trenggalek

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya terdapat perbedaan yang signifikan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian yang peneliti teliti sekarang ini yaitu menitik beratkan kepada Strategi Guru PAI Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik di SMAN 1 TANJUNGANOM NGANJUK. Adapun karakter yang akan diteliti yaitu karakter religius, disiplin, dan peduli sosial.

C. Paradigma Penelitian

Bagan 2.1

Skema Paradigma Penelitian



Peneliti mengadakan penelitian yang berkaitan Strategi Pembinaan Karakter di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk dalam membina karakter peserta didik, karena pada dasarnya pihak sekolah memiliki jam pelajaran yang terbatas sehingga membuat penulis tertarik untuk meneliti strategi yang digunakan dalam pembinaan karakter tersebut dengan cara bagaimana strategi guru PAI yang ada di sekolah dalam membina karakter religius, disiplin, dan peduli sosial peserta didik.

Dalam penelitian tentang karakter peserta didik peneliti hanya memfokuskan pada tiga karakter. Strategi pembinaan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk, pihak sekolah dalam membina karakter religius, disiplin, dan peduli sosial peserta didik tersebut dilakukan ketika pada waktu proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Tujuan dari diadakannya pembinaan karakter ini guna membentuk peserta didik supaya memiliki karakter yang baik dan bisa menjadi pribadi yang mulia.